

INTERNALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR ATAU MADRASAH IBTIDAIYAH

Muhammad Azhari
STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis
Email: ari.tandam@gmail.com

Masyitah
STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis

Khairul Fahmi
STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis
Email: kf405074@gmail.com

Raudho Zaini
STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis
Email: zraudha777@gmail.com

Fauzi Fahmi
STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis
Email: fauzifahmi58@yahoo.com

Abstrak: cakupan yang luas anak cabang dan materi yang mendalam di setiap cabang IPS menuntut adanya penyelenggaraan IPS dalam kurikulum yang berlaku di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang bertumpu pada sumber bibliografi dari buku dan artikel pada jurnal ilmiah. 1) Menyelenggarakan pelajaran IPS dalam kurikulum. (a) kurikulum mata pelajaran terpisah. (b) kurikulum korelasikan. (c) kurikulum bidang yang luas. (d) kurikulum terintegrasi. Penggunaan terpadu sejak kurikulum 1975, 1986, 1994, 2004 dan 2006 masih digunakan di SD dan SMP, sedangkan di SMA nama IPS tidak lagi digunakan karena telah disusun secara terpisah (terpisah). 2) Struktur kurikulum SD/MI memuat materi pembelajaran yang diambil di jenjang pendidikan selama enam tahun dari kelas 1 sampai kelas 6. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Lulusan mata pelajaran. 3) Terdapat 3 perbedaan mata pelajaran IPS pada kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013, yaitu (a) perubahan filosofi kurikulum; (b) Keseimbangan antara soft skill dan hard skill; (c) pengurangan jumlah jam belajar dan jam belajar tambahan.

Kata kunci: *Kurikulum, Pendidikan, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*

Abstract: The broad coverage of sub-branches and in-depth material in each branch of IPS requires an organization of IPS in the curriculum that is applicable in Indonesia. The purpose of this study was to determine the organization of social studies in the curriculum so that the material that needs to be conveyed in learning is directed. This study uses a literature study method that relies on bibliographic sources from books and articles in scientific journals. 1) Organizing social studies in the curriculum. (a) separated subject curriculum. (b) correlate curriculum. (c) broad fields curriculum. (d) integrated curriculum. Integrated use since the 1975, 1986, 1994, 2004 and 2006 curricula is still used in SD and SMP, while in SMA the name IPS is no longer used because it has been organized separately (separated). 2) The SD / MI curriculum structure includes the learning substance taken in the education level for six years from grade 1 to grade 6. The SD / MI curriculum structure is structured based on Graduate Competencies and Competency Standards for subjects. 3) There are 3 differences in social studies in the 2006 curriculum with the 2013 curriculum, namely (a) changes in curriculum philosophy; (b) Balance between soft skills and hard skills; (c) reduction of the number of study hours and additional study hours.

Keyword: *Learning, Social Sciences, Curriculum*

PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan sebagai gerbang pengetahuan memberi kesempatan bagi setiap warga negara untuk mengenyamnya. Pentingnya suatu ilmu pendidikan di pahami secara umum ataupun khusus, bertujuan agar setiap orang tanpa terkecuali mendapatkan kesempatan yang sama guna mengaktualisasikan diri. Salah satu pengetahuan yang dimaksud yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan anak cabang pendidikan yang diakui dalam dunia pendidikan Indonesia mencakup beberapa anak cabang. Pada masing-masing cabang IPS memiliki materi tersendiri dan mendalam. Luasnya cakupan anak cabang dan materi mendalam pada tiap cabang IPS mengharuskan adanya pengorganisasian IPS dalam kurikulum di Indonesia.

Ketika masa reformasi (1969-1974) adanya Tim Peneliti Nasional dalam lingkup pendidikan yang menemukan adanya lima masalah dalam lingkup pendidikan sebagai berikut: 1) kualitas yang terkait mutu lulusan pendidikan, 2) kuantitas yang terkait dengan menyamaratakan proses pembelajaran, 3) Persiapan dari sosok generasi emas masa depan yang memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan guna menjadi pendidik yang aktif dan kreatif, 4) Efektifitas dan efisiensi dalam menggunakan sumber daya manusia dan dana pendidikan, 5) Relevansi yang berkenaan dengan kebutuhan pembangunan pendidikan. (Rahmat, 2016)

Pengorganisasian IPS perlu untuk dikemukakan dan dicantumkan dalam kurikulum yang berlaku di Indonesia. Tujuan dari pengorganisasian IPS dalam kurikulum yaitu agar jelas dan terarah anak cabang beserta materi yang perlu disampaikan dalam pembelajaran. Pengorganisasian IPS dalam kurikulum sangat membantu proses pembelajaran kepada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku-buku dan artikel pada jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok pembahasan, permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengorganisasian Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum

Perkembangan baru pada tahun 1955 terkait kurikulum *social studies* di Amerika Serikat, karena peraian teknologi dengan Rusia. Kemudian kurikulum *social studies* mulai diberikan kepada masyarakat pada tahun 1967.(Susanto, Ahmad, 2014) Sedangkan menurut Mash dalam Mortorella dan Etin dalam bukunya mengatakan bahwa Istilah *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *Social Studies* yang mengembangkan kurikulum di AS.(Popkewitz, 2011)

Kemudian adanya bidang studi pembelajaran IPS dalam kurikulum di sekolah Indonesia dengan melejitnya pertumbuhan IPS di negeri ini yang tidak dipungkiri dalam masa kacau, termasuk didalamnya dari aspek pendidikan sebagai motor penggerak dalam pemberontakan 30 September 1965. Pada akhirnya dapat diatasi oleh Pemerintahan Orde Baru. Selanjutnya ketika situasi sudah aman maka pemerintah mencanangkan rencana pembangunan lima tahun (Repelita).

Pada masa Repelita tahap I (1969-1974) dikelola oleh Tim Peneliti Nasional dalam bidang pendidikan yang menemukan adanya lima masalah dalam lingkup pendidikan sebagai berikut: 1) kualitas yang terkait mutu lulusan pendidikan, 2) kuantitas yang terkait dengan menyamaratakan proses pembelajaran, 3) Persiapan dari sosok generasi emas masa depan yang memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan guna menjadi pendidik yang aktif dan kreatif, 4) Efektifitas dan efesiensi dalam menggunakan sumber daya manusia dan dana pendidikan, 5) Relevansi yang berkenaan dengan kebutuhan pembangunan pendidikan.(Rahmat, 2016)

Pembelajaran IPS mulai sejak awal kurikulum pada tahun 1975 juga 1984 menggunakan pendekatan *integratif*. Pendekatan lain yang ada pada bidang pembelajaran IPS secara spesifik bersifat praktik kepada masyarakat dan keluarga atau antarteman di lembaga. Adapun aspek yang menonjol pada pendekatan ini merupakan aspek sosial dan perilaku terhadap masyarakat selaku makhluk sosial. Sejak diberlakukannya kurikulum 1975 ini, baik pada tingkat SD, SMP, maupun SMA pembelajaran diberikan dengan menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*), meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat keterpaduan di antara tiga jenjang pendidikan ini. (Susanto, 2016) Penggunaan terpadu sejak kurikulum tahun 1975, 1986, 1994, 2004 dan 2006 masih dipakai. Istilah IPS pun masih dipakai untuk nama di SD dan SMP, walaupun pada kenyataannya IPS diajarkan secara terpisah, sedangkan di SMA nama IPS sudah tidak dipakai lagi karena telah diorganisasikan secara terpisah (*separated*).

Pada kurikulum pendidikan dasar pada tahun 1993 telah diaplikasikan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang mengulas kehidupan sosial dengan didasarkan pada lingkup kajian sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, antropologi, dan tata negara. Lebih spesifik pada sekolah tingkat lanjut pertama program pembelajaran IPS hanya mencakup bahan kajian geografi, ekonomi, dan sejarah. Awal mulanya tahun 1994 adanya pergeseran dari karakteristik kurikulum yang sebelumnya yaitu lebih condong pada pendekatan integrative dan multidisipliner. Lebih jauh menurut Hamid Hasan dalam Etin mengatakan bahwa kurikulum pembelajaran IPS tahun 1994 sebagai fungsi dari berbagai pola disiplin ilmu. (Solihatin, Etin, 2007)

Pendidikan IPS membangun kearifan untuk menghasilkan masyarakat yang reflektif, mampu dalam lingkup sosial, terampil setiap tindakan dan peduli antar sesama. Reflektif merupakan proses berpikir kritis dan dapat memecahkan sebuah permasalahan berdasarkan sudut pandang yang berbeda dan nilai-nilai sesuai norma, serta moral, etika ataupun karakter yang dapat terbentuk oleh pribadinya serta lingkungan sekitar. Pada kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan adanya lingkungan sekitar siswa akan lebih akrab dengan kondisi setempat sehingga akan mengetahui makna dari pembelajaran IPS secara konkrit.

Pembelajaran IPS bertujuan guna mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap lingkungan, pribadi dan mampu mengatasi permasalahan sosial pada lingkup masyarakat, memiliki sosok mental yang positif terhadap setiap perbaikan dari segala ketimpangan yang telah terjadi, dan juga terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari di

lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar.(Darnon, Butera, & Harackiewicz, 2007)

Ada tiga kajian utama berkenaan dengan dimenasi tujuan pembelajaran IPS di SD, yaitu: a) pengembangan kemampuan berpikir siswa, b) pengembangan nilai dan etika, dan c) pengembangan tanggung jawab dan partisipasi sosial.(Susanto, Ahmad, 2014) Ditambahkan oleh Rudy Gunawan mengatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS di SD adalah membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.(Gunawan, Rudi, 2011)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pembelajarana ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu terampil dalam mengatasi setiap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan memiliki sikap mental positif berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Secara umum menurut Wahidmurni terdapat empat pandangan tentang bagaimana cara mengorganisasikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kurikulum. *Pertama, separated subject curriculum. Kedua, correlate curriculum. Ketiga, broad fields curriculum. Keempat, integrated curriculum.*(Wahidmurni, 2017)

1. *Separated Subject Curriculum*

Pengorganisasian ilmu pengetahuan sosial secara *separated subject curriculum* bahwa adanya materi pelajaran IPS yang telah disusun secara sistematis dari sebuah disiplin ilmu. Adanya penyajian dari struktur kurikulum mata pelajaran IPS pada sekolah dengan kurikulum tersusun secara sendiri.dan terpisah. Sebagai contoh bahwa pada tingkat SMA/MA adanya bagian dari mata pelajaran IPS yang di dalamnya terdapat mata pelajaran Sejarah, Ekonomi, Geografi dan Sosiologi. Dalam mengimplementasikan mata pelajaran tersebut disajikan secara terpisah atau tersendiri dan pendidik di setiap mata pelajaran juga berbeda.

2. *Correlated Curriculum*

Pengorganisasian ilmu pengetahuan sosial secara *separated subject curriculum* bahwa isi atau materi pelajaran IPS telah disusun secara sistematis dari sebuah disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Penyajian struktur pada kurikulum mata pelajaran IPS yang ada di sekolah sesuai kurikulum yang tersusun secara sendiri.dan terpisah. Sebagai contoh bahwa pada tingkat SMA'MA adanya bagian dari mata pelajaran IPS yang di dalamnya terdapat mata pelajaran Sejarah, Ekonomi, Geografi dan Sosiologi. Dalam mengimplementasikan mata pelajaran tersebut disajikan secara terpisah atau tersendiri dan pendidik di setiap mata pelajaran juga berbeda. Namun

adanya perbedaan dalam *correlated curriculum* yang lebih menekankan kepada koordinasi dengan guru mata pelajaran lain untuk menggabungkan atau mengaitkan dari setiap mata pelajaran yang saling berkesinambungan. Dengan tema yang sama.

3. *Broad Fields Curriculum*

Dalam perorganisasian ini berarti bahwa materi atau isi mata pelajaran IPS disusun secara kombinasai dari berbagai disiplin ilmu tertentu yang biasanya disajikan secara mandiri dari setiap materi pelajaran sebelumnya *separated subject curriculum* dan *correlate curriculum*. Selain itu, akan muncul nama pelajaran baru dari penggabungan materi mata pelajaran. Contoh dari *broad fields curriculum* dapat diambil dari mata pelajaran IPS yang dapat digabungkan secara keseluruhan yang saling berkaitan, seperti Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi.

4. *Integrated Curriculum*

Dalam pengorganisasian ini menekankan kepada materi atau isi mata pelajaran sebagai produk atau hasil integrasi berbagai bahan kajian dari mata pelajaran. Integrasi dimunculkan guna memusatkan pada masalah tertentu yang ditopang dengan suatu tema tertentu. Kemudian dikaji dan diberikan solusi melalui materi dan bahan kajian dari berbagai mata pelajaran sebagai contoh pembelajaran tematik. Proses mengimplementasikan mata pelajaran yang dituntut harus saling keterkaitan antar satu dengan lainnya membentuk satu tema mata pelajaran.

Isi materi mata pelajaran IPS disusun secara kombinasi dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan IPS dengan cara menggabungkan berbagai ilmu sosial sehingga memunculkan nama mata pelajaran baru yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun ruang lingkup mata pelajaran IPS di dalam KTSP meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat dan lingkungan (Geografi), (2) waktu, berkelanjutan dan perubahan (Sejarah), (3) sistem sosial dan budaya (Sosiologi), dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Ekonomi). Secara berkelanjutan adanya perkembangan dalam Kurikulum 2013, ruang lingkup kajian IPS bertambah dengan aspek kajian disiplin ilmu Politik, Pendidikan dan Budaya.

Menurut Efendi dalam Wahidmurni mengatakan bahwa dengan banyaknya tema akan diharapkan akan banyak memberikan keuntungan, di antaranya: (1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu. (2) siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar-mata pelajaran dengan suatu tema yang

sama. (3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. (4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa. (5) siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas. (6) siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran yang lain dan (7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan dan pengayaan. (Wahidmurni, 2017)

Kurikulum merupakan tatanan pendidikan yang telah disusun berdasarkan peraturan yang berlaku. (White, 2016) Kurikulum sudah seharusnya dilaksanakan dalam satuan pendidikan. Pelaksanaan Kurikulum hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip yang mendukungnya. Secara umum prinsip-prinsip pelaksanaan Kurikulum berlaku untuk semua muatan pelajaran, tak terkecuali untuk IPS. Adapun prinsip-prinsip IPS dapat disusun antara lain:

- a. Adanya pelaksanaan kurikulum yang telah dilaksanakan pada sebuah perkembangan, keadaan peserta didik dan potensi yang dimiliki guna menguasai kompetensi yang diperoleh untuk dirinya sendiri. oleh karena itu, siswa harus memperoleh pendidikan yang efektif dan efisien serta memperoleh kesempatan guna mengaktualisasikan secara dinamis dari pribadinya.
- b. Pilar belajar memiliki lima untuk melaksanakan sebuah kurikulum meliputi: belajar untuk memahami, beriman kepada Allah, berbuat secara efektif, hidup bersama dan menemukan jati dirinya sendiri dengan proses pembelajaran.
- c. Pelaksanaan sistem kurikulum yang memungkinkan peserta didik memperoleh sebuah pelayanan yang baik bersifat perbaikan, pengayaan dan percepatan yang sesuai tahap perkembangan, kondisi dan potensi peserta didik dengan tetap melibatkan keterpanduan pengembangan sosok pribadi siswa yang religius, bermoral, sosial dan integritas tinggi.
- d. Kurikulum yang dilaksanakan pada suasana adanya hubungan siswa dengan pendidik saling menghargai, menghormati, toleransi, luwes, hangat dan akrab.

- e. Kurikulum yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan multistrategi, sumber belajar yang mengikuti perkembangan teknologi dan dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- f. Kurikulum dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan kondisi alam sekitar, budaya dan sosial serta kekayaan hasil daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan seluruh bahan kajian secara baik optimal.
- g. Kurikulum mampu mencakup seluruh komponen-komponen pada kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang sesuai dan mamadai serta jenjang pendidikan.

Penjabaran tujuh prinsip pelaksanaan kurikulum diatas hendaknya benar-benar menjadi pedoman dalam pelaksanaan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut dapat mengoptimalkan tujuan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran.

Struktur Kurikulum Pada SD/MI

Susuna kurikulum pada SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang dapat ditempuh dalam satu jenjang lingkup pendidikan dalam selama enam tahun yang dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Struktur kurikulum pada SD/MI dapat disusun berdasarkan sebuah standar kompetensi dan kompetensi lulusan mata pelajaran sesuai ketentuan antara lain:

1. Kurikulum pada SD/MI

Pada kurikulum jenjang SD/Mi memuat ada 8 mata pelajaran, yaitu: muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan lokal sebagai kegiatan kurikuler guna mengembangkan sebuah kompetensi yang sesuai dengan potensi daerah dan ciri khas, juga termasuk keunggulan wilayah, materinya juga tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang memadai. Substansi muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan.

Dengan adanya pengembangan diri bukan menjadi prioritas mata pelajaran yang harus dibawakan oleh pendidik. Pengembangan diri tersebut bertujuan guna memberikan sebuah kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan dan mengembangkan diri sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan siswa sesuai dengan keadaan sekolah. Kegiatan pengembangan diri dapat difasilitasi oleh guru, konselor, tenaga kependidikan yang mampu melakukan dalam kegiatan kokulikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri juga dapat dilakukan melalui aktivitas pelayanan konseling yang berkaitan dengan masalah diri dan pribadi dalam kehidupan sosial siswa.

- a. Pada jenjang SD/MI pelajaran IPA dan IPS menjadi terpadu.

- b. Pendekatan tematik integrative dilaksanakan pada siswa kelas 1 sampai 3, sedangkan pendekatan pelajaran mata pelajaran secara terpisah dilaksanakan pada siswa kelas 4 sampai 6.
- c. Alokasi waktu mata pelajaran pada jam pembelajaran maksimum 4 jam per minggu secara menyeluruh sesuai struktur kurikulum satuan pendidikan.
- d. Satu jam pembelajaran berkisar 35 menit setiap alokasi waktunya.
- e. Satu tahun pelajaran setiap minggu efektifnya (2 semester) adalah 34-38 minggu. (Rahmawati, 2018)

Salah satu bentuk perubahan yang dituntut dari kurikulum IPS adalah menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi secara global tersebut. Sehingga sejak dini siswa sudah dibiasakan melihat, memahami, menganalisis, merefleksikan, memproduksi berbagai fenomena yang terjadi secara global. Dengan perspektif global siswa mampu melihat dunia beserta penduduknya dengan pengertian dan kepedulian. Dengan perspektif ini siswa dididik untuk ikut bertanggung jawab terhadap berbagai kebutuhan hidup penduduk dunia dan komitmen untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dunia adil, damai dan sejahtera.

Perbedaan IPS dalam Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013

Kesesuaian Kurikulum 2006 pada dasarnya bahwa tujuan pendidikan IPS guna siswa mempunyai kemampuan antara lain:

- 1) Mengetahui sebuah konsep yang sesuai dengan proses kehidupan lingkungan dan masyarakat.
- 2) Memiliki sistem kemampuan dasar guna berpikir secara kritis dan logis, rasa ingin tahu yang tinggi, *inquiry*, mampu memecahkan sebuah masalah dan keterampilan dalam lingkup sosial.
- 3) Memiliki sebuah kesadaran dan komitmen terhadap sebuah nilai-nilai kemausiaan dan sosial.
- 4) Memiliki sosok kemampuan untuk berkompetisi, bekerjasama dan berkomunikasi pada masyarakat yang majemuk. (Susanto, Ahmad, 2014)

Metodologi Pembelajaran IPS dewasa ini terutama dalam kurikulum KTSP dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan alokasi waktu serta penetapan dan pengembangan kompetensi dasar yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan, sedangkan dalam metodologi pembelajaran yang bersifat kontekstual. (Sanjaya, 2008)

Pengorganisasian Kurikulum IPS yang tercantum dalam kurikulum 2006 (KTSP) mengalami perubahan dalam Kurikulum 2013. Dadang Supardan (Supardan, 2015) mengemukakan ada 3 perbedaan dalam perubahan

Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut :

1. Perubahan Filosofi Kurikulum

Kurikulum 2013 menganut filosofi eklektisisme, istilah ini secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*eklektikos*" yang artinya memilih atau menyeleksi. Kita lihat definisi tentang eklektisisme yang penulis ambil dari Wikipedia dan Britanica ensklopedia yaitu :

Eclecticism is a conceptual approach that does not hold rigidly to a single paradigm or set of assumptions, but instead draw upon multiple theories, style, or ideas to gain complementary insight into a subject, or applies different theories in particular case. It can sometimes seem inelegant or lacking in simplicity, and eclectics are sometimes criticized for lack of consistency in their thinking.

Dengan demikian filsafat eklektik pada hakikatnya adalah ingin memilih yang terbaik dari banyak pendekatan yang berbeda-beda, yakni dari aliran filsafat pendidikan *perennialisme*, *esensialisme*, *progresifisme*, *eksperimentalisme*, *romantik-naturalisme*, dan *rekonstruksionisme*. Tentu saja alasan dipilihnya filsafat pendidikan tersebut sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional)"

Mengingat Tujuan Pendidikan Nasional tersebut begitu luas dan komprehensif, maka untuk mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, kita harus tahu dan berpengetahuan yang diperoleh melalui cara berfikir sistematis, logis dan mendalam, secara radikal, hingga keakar-akarnya secara menyeluruh bukan berpegang pada salah satu aliran saja. Dengan berfikir secara filosofis yang komprehensif atau menyeluruh, tujuan tersebut akan tercapai.

2. Keseimbangan Antara *hard skill* dan *soft skill*

Soft skill adalah kualitas diri seseorang terkait dengan kepribadian dan ahli sosial yang terlihat pada keterampilannya dalam berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skills*). Hal ini diperlukan untuk mengembangkan secara maksimal. Sedangkan *hard skill* merupakan kualitas diri seseorang terkait dengan penugasan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang

berhubungan dengan bidang ilmu yang dipelajarinya. (Krissandi & Rusmawan, 2015)

Kurikulum 2013 merancang keseimbangan dua ranah tersebut. Hal ini tampak dalam perbandingan kompetensi inti itu sendiri merupakan sebuah terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh siswa yang telah menyelesaikan seluruh pendidikan pada lingkup pendidikan tertentu dan Kompetensi Dasar diartikan sebagai pengetahuan, sikap dan keterampilan minimal yang dapat dikuasai oleh siswa dalam penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan. Pada setiap pelajaran dituliskan secara eksplisit dengan porsi yang sama.

Kita bisa lihat misalnya pada KI-1 merupakan *Sikap keagamaan*; contoh : menghargai dan mengamalkan agama yang dianutnya; KI-2, *sikap sosial*; contoh: menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Dua KI tersebut jelas mengindikasikan betapa syarat *soft skill*. Sedangkan untuk KI-3 *Pengetahuan*; contoh : memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kemudian KI-4 *Penerapan pengetahuan*; contoh : mencoba mengelola, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Hal ini jelas bahwa KI-3 dan KI-4 sangat sarat ber muatan *hard skill*. (Andi, 2015)

3. Pengurangan Jumlah Mata pelajaran dan Penambahan Jam Belajar

Secara umum Kurikulum 2013 memiliki jumlah mata pelajaran yang lebih sedikit, tetapi bertambah jumlah jam belajar pada setiap minggunya. Kita dapat mengambil contoh dalam kurikulum 2013 SD, sejumlah mata pelajaran dipangkas untuk dilebur ke mata pelajaran lain. Menurut Kementerian, Kurikulum 2006 masih memiliki banyak kekurangan. Kurikulum 2006 dianggap terlalu padat dikarenakan mata pelajaran yang terlalu banyak serta belum sepenuhnya berbasis pada tujuan pendidikan. Kementerian juga berpendapat bahwa Kurikulum 2006 masih terlalu kaku dan belum begitu jelas sehingga menimbulkan multitafsir. (Hakim, 2017)

Dengan berkurangnya jumlah mata pelajaran untuk semua tingkatan sekolah dari tingkat dasar (SD) maupun sampai tingkat menengah atas (SMA)

akan dilaksanakan sebagai bentuk dari perubahan kurikulum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengurangi jumlah mata pelajaran Sekolah dasar pada tahun depan. Siswa hanya mendapat enam mata pelajaran yakni matematika, Bahasa Indonesia, Agama, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan kesenian. Sedangkan IPA dan IPS menjadi tematik di pelajaran lain. Muhammad Nuh yang merupakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Supardan, 2015) mengungkapkan bahwa bertambahnya jam belajar siswa dari tingkat ini terbilang wajar dan hal itu juga dianggap tidak memberatkan siswa untuk belajar di sekolah. Sebab, jangka waktu belajar sekolah di Indonesia masih terbilang singkat mengingat negara lain yang jangka waktu belajarnya lebih lama dari Indonesia.

SIMPULAN

Adapun cara mengorganisasikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kurikulum melalui: *separated subject curriculum, correlate curriculum, broad fields curriculum, integrated curriculum*. Penggunaan terpadu sejak kurikulum tahun 1975, 1986, 1994, 2004 dan 2006 masih dipakai di SD dan SMP, sedangkan di SMA nama IPS sudah tidak dipakai lagi karena telah diorganisasikan secara terpisah (*separated*). Susunan Kurikulum pada SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang telah ditempuh siswa dalam jenjang pendidikan selama enam tahun belajar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Struktur kurikulum pada SD/MI juga disusun berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Lulusan mata pelajaran. Perbedaan IPS dalam kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013 ada 3 yaitu (a) Perubahan filosofi kurikulum; (b) Keseimbangan antara soft skill dan hard skill; (c) pengurangan jumlah jam pelajarann dan penambahan jam belajar.

Untuk peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan sehingga dapat mengembangkan temuan penelitian selanjutnya menjadi lebih sempurna karena penelitian ini masih banyak kekurangan temuan yang belum terangkat

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, P. (2015). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI. In *Kencana*.
- Darnon, C., Butera, F., & Harackiewicz, J. M. (2007). Achievement goals in social interactions: Learning with Mastery vs. Performance goals. *Motivation and Emotion*. <https://doi.org/10.1007/s11031-006-9049-2>
- Gunawan, Rudi. (2011). *Pendidikan IPS (ALFABETA)*. Bandung.
- Hakim, L. (2017). Analisis Perbedaan Antara Kurikulum Ktsp Dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i2.1644>
- Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7409>
- Popkewitz, T. S. (2011). Curriculum history, schooling and the history of the present. *History of Education*. <https://doi.org/10.1080/0046760X.2010.507222>
- Rahmat. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Sekolah Dasar. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).
- Rahmawati, A. N. (2018). Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.14227>
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP). In *Kencana*.
- Solihatini, Etin. (2007). *Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Bumi Aksar). Jakarta:
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif filosofi dan Kurikulum* (PT. Bumi A). Jakarta:

- Susanto, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (PrenadaMed). Jakarta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Kencana). Jakarta.
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS* (Ar-Ruzz Me). Jakarta.
- White, S. R. (2016). Theodore Brameld's Thought Infused in Higher Education Global Studies Curriculum. *Journal of Education and Learning*.
<https://doi.org/10.5539/jel.v5n3p278>